

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan menguraikan metode penelitian yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan yang akan dikaji dalam tesis ini. Metode penelitian tersebut digunakan untuk menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan kajian Telaah Novel dalam Pembelajaran Sejarah (Kajian Analitis Deskriptif Kemampuan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah dalam Mengapresiasi Novel). Bab ini akan membahas mengenai pendekatan, metode, dan teknik penelitian, subjek dan tempat penelitian, prosedur penelitian, dan metode analisis data

A. Pendekatan, Metode, dan Teknik Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berawal pada data dan bermuara pada kesimpulan. Metode penelitian kualitatif yang dimaksud penulis adalah sebagaimana yang diungkap oleh Bogdan dan Taylor (1982:1-2) yang mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa-kata-kata tertulis atau lisan dari dan perilaku yang dapat diamati. Tujuan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah untuk mencari gambaran yang kompleks dan holistik mengenai subjek permasalahan yang

diteliti dalam hal ini mengenai kemampuan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah dalam mengapresiasi novel. Hal tersebut didasarkan pada pendapat Creswell (1998: 1) yang menguraikan tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami suatu masalah kemanusiaan atau kemasyarakatan, yang didasarkan pada penyusunan suatu gambaran yang kompleks dan holistik menurut pandangan yang rinci dari para informan, serta yang dilaksanakan di tengah seting ilmiah. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam (*verstehen*), penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Creswell, 1998: 2, Moleong, 2006: 2).

Pendekatan kualitatif, lebih lanjut, mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu, urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Hal tersebut dirasakan oleh peneliti karena pada awalnya akan meneliti mengenai persepsi mahasiswa mengenai novel sejarah. Namun, seiring terkumpulnya data, maka penelitian diarahkan pada pengaruh kajian novel sejarah pada pembentukan *historical thinking* dan *historical understanding*. Ketika semua data telah terkumpul, ternyata peneliti menemukan banyak kelemahan dan masalah dari hasil kajian novel yang dilakukan mahasiswa. Peneliti menjadi tertarik untuk meneliti lebih dalam faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Oleh karena itu, peneliti mencoba

mengidentifikasi kelemahan-kelemahan mahasiswa dalam menganalisis novel sejarah dari segi minat dan budaya baca, pengetahuan dan pemahaman sejarah (konteks sejarah), dan pengetahuan serta pemahaman teori-teori sastra.

2. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif bertujuan untuk melakukan penafsiran terhadap fenomena sosial. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Bagi penganut paradigma ini, realitas sosial yang menjadi obyek penelitian tidak mesti bersifat perilaku sosial yang kasat mata saja, melainkan juga keseluruhan makna kultural yang simbolik termasuk tindakan yang tidak kasat mata. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi pada proses pengumpulan data baik pada saat observasi, wawancara, maupun pada saat pembagian kuisioner serta pada saat menganalisis dan menafsirkan data-data yang ada. Peneliti menggunakan fenomenologi untuk menggali persepsi, gagasan, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan yang muncul ketika mereka melakukan analisis novel sejarah. Dengan demikian, peneliti akan mendapatkan data tentang persepsi mereka mengenai novel sejarah dan penggunaannya dalam pembelajaran, pengaruh analisis novel sejarah terhadap persepsi mahasiswa mengenai sejarah dan pembelajaran sejarah, kelemahan-kelemahan mahasiswa dalam menganalisis novel sejarah beserta faktor-faktor yang menyebabkannya.

Peneliti mengamati, menelusuri, dan menyaksikan, upaya-upaya pembelajaran sejarah dilakukan dengan menelaah novel sejarah. Sasaran atau obyek penelitian dibatasi agar data yang diambil dapat digali sebanyak mungkin serta agar penelitian ini tidak dimungkinkan adanya pelebaran obyek penelitian. Oleh karena itu, maka kredibilitas dari peneliti sendiri menentukan kualitas dari penelitian ini (Bungin, 2001:26). Fenomenologi berkenaan dengan makna pengalaman hidup bagi individu atau kelompok sosial. Fenomenologi, dengan meminjam pengertian Creswell (1998:51) adalah usaha untuk mengeksplorasi tentang struktur kesadaran dalam pengalaman hidup manusia. Kuswarno (2009: 22) mengungkapkan bahwa fenomenologi mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran yang terentang dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik itu tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa. Kajian fenomenologi berkenaan dengan aspek-aspek psikologis dan sosial individu atau kelompok dalam melakukan interaksi sosial secara sadar (*caring interaction*) untuk mencapai tujuan-tujuan dan makna tertentu dalam kehidupannya.

Kajian fenomenologi yang berkenaan dengan aspek-aspek psikologis dan sosial individu atau kelompok dalam melakukan interaksi sosial secara sadar (*caring interaction*) untuk mencapai tujuan-tujuan dan makna tertentu dalam kehidupannya (Kuswarno, 2009: 22). Studi seperti ini menggambarkan beberapa karakteristik dasar seperti: peneliti menunjukkan struktur esensial dari interaksi sosial yang sadar; peneliti melaporkan tentang perspektif filosofis mengenai pendekatan fenomenologi; peneliti memfokuskan kajiannya pada fenomena tunggal; peneliti membatasi diri

pada pra konsepsinya sehingga tidak terpengaruh oleh hipotesis, pertanyaan dan pengalaman pribadi dalam studinya; dan peneliti kembali kepada dasar filosofis tentang akhir dari sebuah studi, yakni fenomenologi.

Aspek fenomenologis berkenaan dengan pemaknaan realitas (Alwasilah: 2000: 18). Aliran fenomenologi lebih banyak memusatkan perhatiannya pada aspek makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra dengan cara memahami realitas tersurat yang digambarkan pengarang serta mampu mengasosiasi dan mengabstraksikannya (Aminuddin, 2009: 51). Pendekatan ini akan digunakan dalam mengkaji pandangan, makna-makna, dan nilai tentang realitas sosial yang tergambarkan dalam novel sejarah serta pandangan dari mahasiswa yang mengkaji berbagai realitas sosial yang digambarkan dalam novel sejarah tersebut.

Ada beberapa ciri-ciri pendekatan fenomenologi sebagaimana diungkap oleh Suwarno (2009: 36) yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu:

- a. menggali nilai-nilai yang didapatkan mahasiswa dalam pengalaman mereka membaca dan menelaah novel.
- b. fokus penelitian adalah pada keseluruhan, yaitu kemampuan mahasiswa mengapresiasi novel yang diperuntukan untuk lebih memahami sejarah dan berguna untuk pembelajaran sejarah.
- c. tujuan dari penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman mahasiswa ketika menelaah novel.
- d. memperoleh gambaran mengenai novel dari sudut pandang pembacanya dalam hal ini mahasiswa Jurusan Pendidikan sejarah.

e. data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.

Studi fenomenologi dalam melihat karya sastra akan didukung pendekatan historis dan sosiopsikologis. Pendekatan itu digunakan dalam mengapresiasi karya sastra bertolak dari tujuan dan apa akan diapresiasi. Pendekatan historis adalah suatu pendekatan yang menekankan pada pemahaman tentang biografi pengarang, latar belakang peristiwa kesejarahan yang melatarbelakangi masa-masa terwujudnya cipta sastra yang dibaca (Aminuddin, 2009: 46). Sementara pendekatan sosiopsikologis adalah suatu pendekatan yang berusaha memahami latar belakang kehidupan sosial-budaya, kehidupan masyarakat, maupun tanggapan kejiwaan atau sikap pengarang terhadap lingkungan kehidupannya ataupun zamannya pada saat cipta rasa itu diwujudkan (Aminuddin, 2009: 46). Dalam kajian teks sastra, dua landasan teori yang mendukung pendekatan historis dan pendekatan sosiopsikologis adalah teori hermeneutika dan teori fenomenologi. Fenomenologi dan hermeneutika adalah teori pengalaman atau lebih khususnya teori tentang bagaimana kata-kata berhubungan dengan pengalaman (Sarwono, 2009).

Tujuan utama dari fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis atau dengan kata lain bagaimana memahami pengalaman melalui dirinya sendiri. Dengan demikian, fenomenologi digunakan untuk meneliti bagaimana mahasiswa memahami, memaknai, dan menghayati pengalaman mereka membaca dan menelaah novel sejarah yang

ditujukan untuk lebih memahami sejarah dan berguna untuk pembelajaran sejarah. Fenomenologi mempelajari hubungan antara kesadaran dan objek sehingga mampu mendefinisikan dan mengklasifikasikan beragam tipe fenomena mental, baik itu persepsi, pendapat, dan emosi. Karena itulah, maka fenomenologi digunakan oleh penulis sebagai metode dalam mengkaji proses pemaknaan mahasiswa terhadap novel sejarah yang dibaca dan ditelaah mahasiswa.

Fenomenologi berusaha memahami pemahaman informan terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya ketika mereka mengkaji novel, baik berbentuk persepsi mengenai novel sejarah maupun persepsi mahasiswa mengenai penggunaan novel dalam pembelajaran sejarah. Dengan fenomenologi, penulis hendak memahami pemaknaan mereka terhadap novel dari sudut pandang mahasiswa (orang yang mengalaminya secara langsung) atau yang berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya.

3. Teknik Penelitian

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, kuisisioner, dan dokumentasi. Kesemua teknik ini diharapkan dapat melengkapi dalam memperoleh data yang diperlukan. Dengan demikian, penelitian ini akan berisi data berupa kutipan-kutipan, baik yang berasal dari hasil studi literatur, wawancara, catatan-lapangan, foto, rekaman *vidoe-tape*, dokumen pribadi, catatan/memo, dokumen resmi dan lain-lainnya. Dalam memperoleh data

yang dibutuhkan sebagai bahan pembuatan laporan penelitian, ada beberapa teknik, cara atau metode yang dilakukan oleh peneliti dan disesuaikan dengan jenis penelitian kualitatif yaitu :

a. Teknik Pengamatan

Pengamatan (*observation*) merupakan cara yang sangat baik untuk meneliti tingkah laku manusia. Dalam melakukan pengamatan sebaiknya peneliti sudah memahami terlebih dahulu pengertian-pengertian umum dari objek penelitiannya. Apabila tidak maka hasil pengamatannya menjadi tidak tajam. Dalam penelitian naturalistik, pengamatan terhadap suatu situasi tertentu harus dijabarkan dalam ketiga elemen utamanya, yaitu lokasi penelitian, pada pelaku atau aktor, dan kegiatan atau aktivitasnya.

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan sifat penelitian karena mengadakan pengamatan secara langsung atau disebut pengamatan terlibat, dimana peneliti juga menjadi instrumen atau alat dalam penelitian. Sehingga peneliti harus mencari data sendiri dengan terjun langsung atau mengamati dan mencari langsung ke beberapa informan yang telah ditentukan sebagai sumber data. Pada metode ini, penulis menjadi bagian dari setiap aktivitas yang ada dalam organisasi sasaran. Peneliti melakukan observasi pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah semester IV yang mengontrak mata kuliah Sejarah Pergerakan Nasional. Terdapat 90 mahasiswa (terlampir) yang mengontrak mata kuliah tersebut yang terdiri dari dua kelas, yaitu, kelas A dan kelas B. Dosen pengampu mata kuliah tersebut adalah Dr. Dadang Supardan. M.Pd, Drs. Ayi Budi

Santosa, M.Si, dan Encep Supriatna M.Pd. Mata kuliah tersebut dilaksanakan setiap senin (kelas A berlangsung Pk. 09.30 WIB-12.00 WIB dan kelas B Pk. 13.00 WIB-15.30 WIB). Peneliti melakukan 32 kali observasi di dua kelas tersebut dari bulan Februari 2010 sampai Mei 2010. Selama observasi peneliti mencatat berbagai hal mengenai proses pembelajaran khususnya yang berkenaan dengan penggunaan novel sejarah dalam mata kuliah tersebut (terlampir).

Dalam mata kuliah tersebut, telaah novel sejarah yang berkaitan dengan masa pergerakan nasional Indonesia adalah tugas wajib yang harus dikumpulkan sebelum Ujian Tengah Semester. Setelah UTS, ada dua tema yang berkenaan dengan novel sejarah yang dijadikan bahan diskusi kelompok, yaitu tema *kesusastraan* pada masa pergerakan nasional dan masalah perkembangan kebudayaan pada masa pergerakan nasional di Indonesia.

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk percakapan antara peneliti dengan subjek penelitian dengan tujuan untuk menggali data/informasi yang diperlukan bagi pemecahan masalah penelitian. Dalam percakapan ini, biasanya pada awalnya, peneliti menggunakan wawancara yang tidak berstruktur, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik subjek penelitian. Setelah diketahui, maka selanjutnya peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk memandu agar pembicaraan tidak terlalu menyimpang dari masalah yang sedang dibahas sehingga data/informasi yang

diperlukan mudah untuk digali karena pembicaraan sudah sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian.

Lincoln dan Guba (1985: 160-171) membagi wawancara menjadi (a) wawancara oleh tim atau panel, (b) wawancara tertutup dan wawancara terbuka, (c) wawancara riwayat secara lisan, dan (d) wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dari segi pertanyaan yang diajukan pada responden, maka wawancara dapat diperoleh menjadi wawancara bebas, terpimpin dan bebas terpimpin. Wawancara bebas, yaitu wawancara bebas menanyakan pertanyaan apapun pada responden, namun, pertanyaannya bisa cenderung tidak terkendali. Wawancara terpimpin adalah wawancara yang dilakukan, sementara pewawancara telah mempersiapkan daftar pertanyaannya. Dalam pelaksanaannya kedua teknik tersebut bisa dikombinasikan, yaitu pertanyaan telah disiapkan, namun dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi responden. Wawancara juga merupakan suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide*/pedoman wawancara.

Wawancara akan dilakukan setelah mahasiswa mengumpulkan tugas telaah novel sejarah tersebut (setelah UTS). Pertanyaan-pertanyaan wawancara dirancang untuk lebih memperjelas pemahaman mereka terhadap novel yang tidak terekam dalam tugas tertulis. Pada tanggal 11 Mei 2010, peneliti melakukan wawancara sebagai triangulasi data dari wawancara pertama, analisis dokumen, dan kuisioner

yang telah dilakukan pada bulan Maret 2010. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, antara lain:

- 1) Kedudukan novel sejarah dalam ilmu sejarah? Hubungan sastra dan sejarah?
- 2) Bagaimana proses kamu menelaah novel tersebut?
- 3) Apa hambatan-hambatan yang muncul saat menelaah novel sejarah tersebut?
- 4) Bagaimana tanggapan perasaan kamu mengenai novel tersebut?
- 5) Bagaimana pendapatmu mengenai pengarang novel tersebut? Apakah pengarang memiliki cara pandang baru mengenai tokoh sejarah atau peristiwa sejarah tertentu?
- 6) Bagaimana kamu membandingkan novel dengan buku teks baik itu tokohnya, isinya dan seting sosialnya?
- 7) Pengaruh analisis novel sejarah terhadap persepsi mahasiswa mengenai sejarah?
- 8) Persepsi mahasiswa mengenai penggunaan novel sejarah untuk pembelajaran.
- 9) Kelemahan-kelemahan mahasiswa dalam penggunaan pengetahuan sejarah untuk menganalisis novel sejarah.
- 10) Kelemahan-kelemahan mahasiswa dalam penggunaan teori-teori sastra untuk menganalisis novel sejarah.

Namun, sebelumnya, dari Bulan Februari 2010 sampai Mei 2010, peneliti intens wawancara dengan mahasiswa setiap selesai perkuliahan baik di kelas A maupun B mengenai bagaimana mereka melakukan kajian novel dan hambatan-

hambatan yang muncul. Selain itu, interaksi peneliti dan informan cukup intensif di luar kelas karena peneliti selalu diminta bantuan oleh informan mengenai penjelasan berbagai tugas. Selain itu, proses wawancara juga terjadi pada saat peneliti menjadi pengajar di kelas berhubung dosen utamanya ada halangan. Selama satu semester, peneliti mendapat kesempatan mengajar sebanyak tiga kali di kelas A, dan empat kali di kelas B.

Mengenai angkatan 2006, peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa pada situasi yang informal. Pada saat ini, hampir semua mahasiswa angkatan 2006 sedang melaksanakan PLP. Dengan demikian intensitas mereka datang ke Jurusan relatif jarang. Wawancara peneliti lakukan pada saat mereka bimbingan PLP atau skripsi serta ketika ada hal yang harus mereka selesaikan di Jurusan. Selain itu, peneliti menggunakan berbagai media untuk mewawancarai mereka, termasuk menggunakan *facebook*.

c. Teknik Dokumenter

Metode atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Lincoln dan Guba (1985: 228) membedakan antara *record* dan dokumen. *Record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film, lain dari *record*. Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data dan dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan.

Kajian novel dilakukan secara berkelompok (masing-masing terdiri dari 3 orang) dengan jumlah kelompok 15 kelompok di kelas A dan 16 kelompok di kelas B. Setiap kelompok harus mengkaji satu novel yang berbeda dengan panduan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Panduan Tugas Mahasiswa

Tugas Mata kuliah Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Telaah Novel (kemukakan unsur-unsur berikut) 1. Identitas buku 2. Biografi pengarang beserta cara pandanginya terhadap realitas zamannya (seting pemikirannya) 3. Unsur intrinsik novel (tema, pembabakan, seting waktu dan tempat, plot/alur) 4. Analisis (seting sosial, seting ekonomi, seting politik, seting budaya, perbedaan fakta dan fiksi yang digambarkan novel) 5. perbandingan dengan buku teks (karya sejarawan mengenai Zaman Pergerakan Nasional) 6. Nilai-nilai yang terkandung dalam Novel 7. Relevansi novel sebagai sumber pembelajaran sejarah (bagaimana memasukan novel dalam pembelajaran sejarah) Novel Pergerakan nasional Indonesia 1. <i>De Winst</i> (Afifah Afra) 2. <i>Bumi Manusia</i> (Pramoedya Ananta Toer) 3. <i>Anak Semua Bangsa</i> (Pramoedya Ananta Toer) 4. <i>Jejak Langkah</i> (Pramoedya Ananta Toer) 5. <i>Rumah Kaca</i> (Pramoedya Ananta Toer) 6. <i>Salah asuhan</i> (Abdoel Moeis) 7. <i>Burung-Burung Manyar</i>. (Y. B. Mangunwijaya) 8. <i>Menang dan Kalah</i> (Sutan Takdir Alisjahbana) 9. <i>Layar Terkembang</i> (Sutan Takdir Alisjahbana) 10. <i>Negeri Van Oranje</i> (Wakyuningrat dkk) 11. <i>Manusia Baru</i> (Armin Pane) 12. <i>Gadis Tangsi</i> (Suparto Brata) 13. <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> (Hamka) 14. <i>Para Priyayi</i> (Umar Kayam)

Novel yang ditulis tokoh pergerakan nasional

1. *Ken Arok Ken Dedes* (Muhammad Yamin)
2. *Airlangga* (Muhammad Yamin)
3. *Surapati* (Abdoel Moeis)
4. *Robert Anak Surapati* (Abdoel Moeis)
5. *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (Hamka)
6. *Dian Tak Kunjung Padam* (Sutan Takdir Alisjahbana)
7. *Student Hidjo* (Mas Marco Kartodikromo)
8. *Hikayat Kadirun* (Semaoen)

Dengan demikian, peneliti akan mendapat sekitar 31 dokumen tugas mahasiswa menelaah novel sejarah. Selain itu, dokumen telaah novel penulis dapatkan dari mata kuliah “sastra dalam pembelajaran sejarah” sebanyak 60 dokumen tugas pribadi dan 10 dokumen tugas kelompok. Jumlah tersebut dirasakan cukup untuk bahan analisis memahami bagaimana persepsi mahasiswa sejarah terhadap realitas sosial yang digambarkan dalam novel sejarah tersebut.

d. Kuisisioner

Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang sangat populer dalam penelitian deskriptif yang hendak mendeskripsikan karakteristik atau ciri-ciri kelompok, kejadian atau fenomena (Alwasilah, 2008: 151). Kuisisioner yang dibuat peneliti berbentuk pertanyaan terbuka dan pilihan ganda. Hal-hal yang ingin diketahui dalam survei antara lain: Identitas informan, kebiasaan membaca informan, pemahaman mahasiswa mengenai cara menganalisis novel sejarah, persepsi mahasiswa mengenai realitas sosial dalam novel, persepsi mahasiswa mengenai

novelis, dan persepsi mahasiswa mengenai penggunaan novel untuk pembelajaran. (Kuisoner lengkapnya terlampir).

B. Subjek dan Tempat Penelitian

Penelitian kualitatif ini akan coba dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung. Peneliti menggunakan tempat tersebut dengan beberapa alasan. *Pertama*, Jurdik Sejarah FPIPS UPI dalam kurikulumnya memuat mata kuliah "Sastra dalam Pembelajaran Sejarah" dengan dosen, yaitu Prof. Dr. Rochiati Wiriaatmadja, MA, dan Dr. Nana Supriatna, M.Ed. Serta mata kuliah "Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia" dengan dosen Dr. Dadang Supardan M.Pd, Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si, dan Encep Supriatna, M.Pd. *Kedua*, pembelajaran dalam mata kuliah tersebut menggunakan metode analisis karya sastra termasuk novel sejarah.

Informan adalah orang yang berada pada lingkup penelitian, artinya orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Subyek penelitian atau informan adalah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah yang mengontrak Mata Kuliah "Sastra Dalam Pembelajaran Sejarah" tahun akademik 2008-2009 berjumlah 40 orang dan mahasiswa yang mengontrak mata kuliah "Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia" yang berjumlah 80 orang.

C. Prosedur Penelitian

Instrumen adalah alat untuk mengumpulkan data yang berupa angket atau kuesioner (Kountur, 2004, 113). Satu-satunya instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. (Bungin 2001:71). Sifat naturalistik menuntut supaya diri sendiri atau manusia lain menjadi alat pengumpul data utama. Sebab, jika memanfaatkan instrumen yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu, maka akan menemukan kesulitan untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Di samping itu, komunikasi dengan responden dan sekaligus memahaminya berdasarkan konteksnya, hanya mungkin dilakukan oleh manusia.

Nilai lebih lain dari “manusia sebagai instrumen” adalah sifatnya yang responsif, adaptif, lebih holistik, memiliki suatu kesadaran pada konteks yang tak terkatakan, mampu mengklarifikasi, menjelajahi jawaban dan menggali pemahaman yang mendalam. Peneliti yang mengadakan penelitian terhadap pembelajaran dengan menggunakan novel sejarah, misalnya, ia tidak saja akan mengamatinya ketika mereka berinteraksi di ruang belajar, tetapi juga di beberapa tempat lain yang biasanya dijadikan tempat berkumpul baik ketika mengerjakan tugas, seperti perpustakaan, kantin, dan sebagainya.

Dalam penelitian kualitatif sampel diambil secara *purposive* dengan maksud tidak harus mewakili seluruh populasi, sehingga sampel memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang obyek penelitian.

Sampel oleh Moleong (199:165) diartikan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Sehingga tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya digeneralisasikan. Tapi untuk merinci kekhususan yang ada kedalam ramuan konteks yang unik dari informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Sifat naturalistik menghindari pengambilan sampel acak (*random sampling*), yang menekan kemungkinan munculnya kasus menyimpang. Pilihan sampel secara purposive atau teoretik ini, karena sejumlah hal yang dicari dapat dipilih pada kasus-kasus ekstrim, sehingga hal-hal yang dicari tersebut tampil menonjol dan lebih mudah digali maknanya.

Berikut prosedur penelitian *naturalistic inquiry* yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985: 226-248), yaitu:

1. Menentukan fokus penelitian,
2. Menentukan Paradigma penelitian,
3. menentukan teori yang digunakan untuk memandu penelitian,
4. menentukan dimana dan dari siapa data akan dikumpulkan,
5. menentukan urutan dan tahap-tahap penelitian,
6. menentukan instrumen,
7. merencanakan pengumpulan data dan teknik *recording*,
8. menentukan prosedur analisis data, dan
9. menentukan logistik yang digunakan dalam penelitian.

D. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan (Nasution, 1996; 126). Peneliti melakukan analisis data dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Menurut Irawan (1999: 108), metode penelitian *naturalistic inquiry* menggunakan metode induktif. Secara sederhana pengertian metode induktif ini adalah metode pengambilan kesimpulan yang dimulai dari pemahaman terhadap kasus-kasus khusus ke dalam bentuk kesimpulan umum. Sifat naturalistik lebih menyukai analisis induktif daripada deduktif, karena dengan cara tersebut konteksnya akan lebih mudah dideskripsikan.

Sifat naturalistik memiliki kriteria keterpercayaan sesuai dengan karakteristiknya sendiri. Khusus metodologi positivistik membedakan empat kriteria keterpercayaannya berupa validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas dan obyektivitas. Dalam naturalistik keempatnya diganti oleh Guba sebagaimana dikutip Muhadjir (1998: 126-130) dengan istilah kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

1. Kredibilitas

Menurut Moleong (2006: 324), pada dasarnya kredibilitas menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kredibilitas berfungsi: *pertama*,

melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. *Kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Ada beberapa yang dipakai naturalis untuk menguji kredibilitas suatu studi, yaitu:

a) Menguji terpercayanya temuan

Dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara memperpanjang waktu tinggal bersama mereka, observasi lebih tekun, dan menguji secara triangulasi. Pemahaman mengenai informan sudah dilakukan peneliti semenjak mereka masih semester satu dan baik angkatan 2008 maupun angkatan 2006 pernah peneliti ajar pada mata kuliah Pengantar ilmu Sosial, Studi Masyarakat Indonesia, Sejarah Lokal, dan Pengantar Antropologi. Dengan demikian, peneliti sudah akrab dan mengenal informan. Selain itu, observasi yang awalnya direncanakan dilakukan setengah semester diperpanjang menjadi satu semester.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Untuk mekanisme yang triangulasi, Denzin (1978) menyarankan empat modus triangulasi, yakni: menggunakan sumber ganda, metode ganda, peneliti ganda dan teori yang berbeda-beda. Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti antara lain dilakukan dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, kuisioner dan analisis dokumen; (2) membandingkan apa yang dikatakan secara tertulis (pada kuisioner dan tugas) dengan apa yang dikatakan secara lisan pada saat wawancara; (3) menanyakan proses pengkajian novel pada saat

wawancara dengan perwakilan kelompok dan membandingkannya dengan apa yang tertulis di dokumen.

b) Pertemuan pengarahan dengan kelompok peneliti untuk mengatasi bias

Menurut Moleong (2006: 332), teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dipandang penting karena ia berguna diantaranya untuk mencari kesamaan sudut pandang dalam pembuatan tafsir dan makna. Di samping itu juga bermanfaat guna mengembangkan inisiatif, mengembangkan desain dan memperjelas pemikiran para peneliti, membuat peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti. Hal tersebut dilakukan peneliti dengan mendiskusikannya dengan pembimbing tesis maupun dosen lain seperti Dr. Agus Mulyana, Dr. Dadang Supardan, dan Drs. Syarif Moeis.

c) Menguji kembali data hasil observasi, wawancara, kuisioner, dan analisis dokumen.

2. Transferabilitas, Dependabilitas dan Konfirmabilitas

Istilah transferabilitas (keteralihan) bagi naturalis, merupakan analog dengan generalisasi bagi positivis. Tidak seperti teknik generalisasi/ prediksi yang dinyatakan dalam batas keterpercayaan sekian persen. Sebaliknya, naturalis hanya berani menyajikan hipotesis kerja disertai deskripsi yang terkait pada waktu dan konteks. Menurut Moleong (2006: 324), konsep transferabilitas berarti generalisasi suatu

penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu. Keteralihan menurut Moleong (2006: 337) dapat dilakukan dengan cara uraian rinci (*thick description*). Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Sedangkan konsep reliabilitas (positivistik) diistilahkan dependabilitas pada naturalistik. Karena studi dengan paradigma naturalistik memandang bahwa realitas itu terkait erat dengan konteks dan waktu, maka menjadi tidak mungkin melakukan replikasi hasil studi. Selain melalui teknik triangulasi yang telah disebutkan tadi, tampaknya teknik audit juga dapat diterapkan dalam kasus ini. Teknik audit dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil keluaran.

Adapun Konfirmabilitas erat kaitannya dengan paradigma naturalistik yang memandang bahwa kebenaran itu bersifat *value-bound*, terkait pada nilai. Itulah sebabnya, untuk menghindari konotasi yang tidak tepat, aliran naturalistik tidak menggunakan istilah obyektif-subyektif—seperti positivistik—, tetapi konfirmabilitas. Di sinilah bedanya, bagi positivis yang obyektif itu bersifat publik, universal dan tidak memihak; sedangkan yang subyektif itu menjadi mempribadi dan memihak. Di sisi lain, naturalis memandang realitas itu ganda, dalam arti memiliki banyak perspektif, dan erat kaitannya dengan keterikatan pada konteks dan waktu.